

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik menyapa dan menghormati sebagai bagian dari pendidikan karakter dapat dimaknai secara etis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Fokus utama penelitian adalah pada tindakan sederhana namun sarat makna ini dalam konteks relasi antarwarga sekolah, terutama ketika dipahami melalui kerangka etika tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini hendak menggali pengalaman, kesadaran, dan refleksi para pelaku pendidikan atas praktik menyapa dan menghormati dalam kehidupan komunitas sekolah.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Konsep pendidikan karakter mencakup dimensi kognitif (pengetahuan nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan nilai dalam tindakan nyata). Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan hormat terhadap sesama menjadi inti dari pendidikan karakter yang utuh. Pendidikan karakter bukanlah semata pengajaran teori moral, tetapi juga pembiasaan dalam interaksi sosial yang konkret.

Konsep lain dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya keteladanan dan pembentukan kebiasaan. Dalam kerangka ini, guru dan warga sekolah bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan nilai yang diharapkan. Ketika warga sekolah hidup dalam suasana yang sarat empati dan penghargaan terhadap kehadiran sesama, pendidikan karakter akan tumbuh secara organik. Nilai seperti

menyapa dan menghormati bukan hanya tindakan sopan santun, melainkan ekspresi dari pendidikan karakter yang hidup.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang unggul dalam nilai-nilai moral. Dalam praktiknya, berbagai sekolah telah menerapkan program seperti kegiatan rohani, kerja bakti, mentoring, dan kampanye nilai-nilai moral. Efektivitas program ini sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan dalam keseharian.

Sekolah sebagai komunitas belajar sejatinya menjadi ekosistem etis yang membentuk pribadi siswa secara menyeluruh. Pendidikan karakter tidak terjadi dalam ruang-ruang formal saja, tetapi juga dalam relasi sehari-hari yang mencerminkan penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam konteks ini, menyapa dan menghormati menjadi tindakan yang sederhana namun memiliki bobot pedagogis yang besar. Kesadaran akan kehadiran orang lain sebagai subjek moral menjadi inti dari pendidikan yang memanusiakan.

Realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik yang hidup. Banyak siswa masih bersikap cuek, enggan menyapa guru atau staf, bahkan memperlakukan warga sekolah lainnya secara diskriminatif. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dihidupi dan dialami dalam interaksi yang otentik. Pendekatan yang lebih reflektif dan relasional menjadi sangat penting untuk memahami persoalan ini.

Etika tanggung jawab secara umum adalah pendekatan moral yang menempatkan tanggung jawab terhadap sesama sebagai prinsip utama dalam tindakan manusia. Dalam etika ini, manusia tidak hanya bertindak karena kewajiban atau aturan, tetapi karena kesadaran untuk merespons kehadiran orang lain. Tanggung jawab dipahami sebagai keterlibatan aktif terhadap kebutuhan dan keberadaan sesama, bukan sekadar memenuhi perintah eksternal. Konsep ini menuntut kepekaan dan keterbukaan terhadap kondisi nyata orang lain.

Etika tanggung jawab juga menekankan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk merespons secara etis situasi sosial yang dihadapinya. Dalam ranah pendidikan, hal ini berarti guru dan siswa dipanggil untuk hadir secara aktif dan sadar dalam relasi, bukan sekadar menjalankan peran secara mekanis. Kehadiran, mendengarkan, dan memberi perhatian menjadi tindakan etis yang memiliki dampak transformatif terhadap komunitas sekolah.

Selain itu, etika tanggung jawab mengakui bahwa hubungan antarmanusia tidak pernah netral. Setiap relasi membawa implikasi moral, karena dalam setiap interaksi ada pihak yang terpapar dan pihak yang merespons. Etika ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan, di mana guru, siswa, dan staf saling berinteraksi dalam situasi yang dinamis dan penuh kemungkinan. Pendidikan karakter menjadi lebih bermakna ketika dibingkai dalam relasi tanggung jawab seperti ini.

Emmanuel Levinas, seorang filsuf asal Lithuania-Prancis, mengembangkan konsep etika tanggung jawab melalui gagasannya tentang "wajah yang lain" (*le visage de l'autre*). Bagi Levinas, wajah orang lain bukan sekadar tampilan fisik,

tetapi kehadiran yang menyerukan tanggung jawab. Dalam setiap perjumpaan, manusia secara eksistensial dipanggil untuk merespons dan tidak dapat mengabaikan kehadiran orang lain. Tanggung jawab ini tidak muncul dari kontrak sosial, tetapi dari perjumpaan yang mendahului kebebasan dan rasionalitas.

Konsep "wajah" dalam pemikiran Levinas adalah simbol dari keberadaan yang rentan dan tak tergantikan. Melihat wajah orang lain berarti melihat permintaan diam yang menuntut agar kita tidak menyakiti, agar kita hadir dan melindungi. Dalam konteks pendidikan, konsep ini dapat dimaknai sebagai ajakan bagi pendidik dan peserta didik untuk memanusiakan relasi—bahkan sejak pertemuan pertama di pagi hari dengan sapaan hangat.

Levinas juga menolak pandangan moralitas yang berbasis pada kesetaraan dan pertukaran. Etika bukan soal keadilan yang simetris, tetapi tentang kerelaan untuk memikul beban yang tak seimbang. Kita tidak etis karena diperlakukan baik, tetapi karena kita menyadari keunikan dan kerentanan orang lain. Tindakan menyapa, menghormati, atau mendengarkan menjadi bentuk tanggung jawab etis yang mendalam.

Beberapa guru mengakui bahwa mengajarkan siswa untuk bersikap hormat dan peduli tidak mudah, terutama di tengah tekanan kurikulum dan beban administratif. Ada guru yang merasa bahwa menyapa siswa seharusnya menjadi hal yang otomatis dilakukan siswa terlebih dahulu, sementara siswa merasa sebaliknya. Situasi ini menciptakan lingkaran pasif yang memperlemah budaya saling menyapa dan menghormati. Relasi menjadi bersifat hierarkis dan transaksional, bukan dialogis dan etis.

Dalam praktik harian, masih ditemukan adanya kesenjangan antara nilai yang ditulis dalam visi sekolah dengan perilaku nyata warga sekolah. Sebagian guru menyadari pentingnya memberi contoh, tetapi juga merasa lelah secara emosional. Di sinilah muncul tantangan etis: bagaimana menjadi pendidik yang hadir secara utuh, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pribadi yang siap menyambut wajah yang lain dengan kepekaan dan tanggung jawab.

Sekolah Saint Peter merupakan sekolah swasta Katolik yang terletak di Jakarta dan melayani jenjang TK hingga SMA. Sekolah ini memiliki karakter multikultural yang kuat dengan siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kebangsaan seperti Indonesia, India, Pakistan, dan Filipina. Keberagaman ini menciptakan lingkungan belajar yang unik dan dinamis, namun juga menantang dalam membangun relasi sosial yang adil dan saling menghormati.

Sebagai bagian dari komunitas sekolah, peneliti mengamati bahwa meskipun sekolah telah memiliki program pendidikan karakter yang cukup lengkap, seperti kampanye 5S, refleksi mingguan, dan kegiatan kerohanian, praktik menyapa dan menghormati belum menjadi budaya yang kuat di seluruh lapisan komunitas sekolah. Beberapa siswa tampak cuek terhadap staf, ada guru yang tidak menyapa siswa, dan beberapa petugas merasa "tidak dikenal" meski bekerja bertahun-tahun.

Pengamatan awal peneliti selama mengajar menunjukkan adanya pola relasi yang formal dan kaku, terutama antara siswa dengan staf non-akademik. Dalam beberapa kejadian, siswa tampak enggan menyapa petugas kebersihan atau satpam, dan hanya bersikap ramah kepada guru mata pelajaran. Ketika ditanya, sebagian

siswa merasa tidak perlu menyapa karena tidak mengenal. Bahkan ada yang merasa aneh bila menyapa petugas kebersihan. Hal ini menunjukkan adanya jarak sosial yang mencerminkan kurangnya kesadaran akan kehadiran sesama sebagai subjek etis.

Cerita lain menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyapa teman sebaya atau guru favorit, tetapi mengabaikan staf yang dianggap "tidak penting". Dalam satu momen refleksi kelas, seorang siswa berkata, "Saya baru sadar ternyata saya tidak tahu nama petugas kebersihan di sekolah, padahal mereka ketemu setiap hari." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesadaran etis tidak hadir secara otomatis, tetapi perlu dibangun secara reflektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana etika tanggung jawab — khususnya dalam bentuk menyapa dan menghormati — dihayati dan dipraktikkan oleh warga sekolah dalam konteks yang riil. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengungkap makna di balik tindakan sederhana, dan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan kesadaran etis yang menjadi inti pendidikan karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap menurunnya kesadaran etis siswa dalam menjalin relasi sosial di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal menyapa dan menghormati orang lain. Fenomena ini dipahami bukan semata sebagai persoalan sopan santun, melainkan sebagai krisis relasi manusiawi yang menuntut pemahaman filosofis dan pedagogis yang lebih mendalam.

Dalam kerangka pemikiran Emmanuel Levinas, setiap perjumpaan dengan “yang lain” mengandung panggilan etis yang mendesak — sebuah ajakan untuk bertanggung jawab atas kehadiran sesama. Tindakan sederhana seperti menyapa, memperhatikan, dan menghormati bukanlah ekspresi formal belaka, melainkan refleksi dari relasi etis yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana warga sekolah memaknai dan menghidupi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan eksploratif sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman siswa, guru, kepala sekolah, dan staf sekolah dalam membangun relasi sosial di lingkungan sekolah, khususnya dalam praktik menyapa dan menghormati?
2. Bagaimana nilai-nilai etika tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas dihayati dan diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari di Sekolah Saint Peter?
3. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menumbuhkan budaya saling menyapa dan menghargai di lingkungan sekolah?
4. Bagaimana makna tanggung jawab terhadap sesama dipahami oleh warga sekolah dalam konteks pendidikan karakter yang relasional dan etis?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara kuantitatif atau digeneralisasi, melainkan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan dinamika relasional yang membentuk kesadaran etis di lingkungan sekolah.

1.3 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter berbasis etika tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas, khususnya dalam praktik menyapa dan menghormati di lingkungan Saint Peter School. Fokus ini dipilih karena menyapa dan menghormati bukan sekadar tindakan formal, melainkan ekspresi konkret dari kesadaran etis terhadap keberadaan orang lain — sebagaimana ditekankan dalam filsafat Levinas mengenai tanggung jawab terhadap “yang lain”.

Untuk memperdalam eksplorasi terhadap fokus tersebut, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa subfokus, yaitu:

1. Subfokus 1: Pemaknaan tindakan menyapa dan menghormati oleh siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
2. Subfokus 2: Peran guru dan staf sekolah dalam membentuk dan mencontohkan budaya menyapa serta penghormatan.
3. Subfokus 3: Pengaruh lingkungan sekolah (program karakter, interaksi multikultural) terhadap tumbuhnya kesadaran etis warga sekolah.
4. Subfokus 4: Tantangan dan peluang dalam menerapkan nilai tanggung jawab etis dalam relasi sosial di sekolah.

Setiap subfokus dirancang untuk menjawab pertanyaan reflektif tentang bagaimana etika tanggung jawab diwujudkan secara nyata, serta bagaimana warga sekolah menghayati, membentuk, dan memelihara budaya etis tersebut dalam relasi sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dihayati oleh warga sekolah dalam membangun relasi sosial yang berakar pada nilai-nilai etis, khususnya dalam konteks tindakan menyapa dan menghormati sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pemaknaan subjektif dan dinamika interaksi yang terjadi secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali pengalaman siswa, guru, kepala sekolah, serta staf sekolah (seperti OB, satpam, dan tenaga administrasi) dalam membangun relasi sosial melalui praktik menyapa dan menghormati.
2. Memahami bagaimana nilai-nilai etika tanggung jawab menurut Emmanuel Levinas diimplementasikan dalam kehidupan warga sekolah melalui tindakan-tindakan relasional yang sederhana namun bermakna.
3. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam membentuk budaya etis yang mendukung penghormatan, kepedulian, dan keterbukaan terhadap kehadiran orang lain.
4. Menjelaskan bagaimana makna tanggung jawab terhadap sesama dipahami dan diinternalisasi oleh warga sekolah dalam konteks pendidikan karakter yang reflektif dan relasional.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan karakter

tidak hanya berlangsung melalui instruksi nilai, melainkan melalui pengalaman etis yang konkret dalam relasi antarmanusia yang penuh tanggung jawab.

1.5 Paradigma Penelitian

Penelitian ini dibangun dalam kerangka paradigma kualitatif interpretatif, yang menempatkan makna sebagai pusat dari setiap tindakan sosial. Paradigma ini meyakini bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan terbentuk melalui pengalaman, relasi, dan interpretasi para pelaku di dalamnya.

Peneliti berangkat dari keyakinan bahwa tindakan menyapa dan menghormati sesama di lingkungan sekolah bukanlah perilaku mekanistik, melainkan ekspresi dari kesadaran etis yang berakar pada pengalaman pertemuan dengan “yang lain”. Oleh karena itu, makna dari tindakan-tindakan tersebut tidak dapat dipahami secara statistik, tetapi harus ditelusuri melalui cerita, refleksi, dan hubungan yang terjalin di antara warga sekolah.

Paradigma ini sejalan dengan pemikiran Emmanuel Levinas, yang melihat relasi antarmanusia sebagai fondasi utama dari tanggung jawab etis. Dalam perspektif Levinas, wajah “yang lain” menantang kita untuk hadir secara penuh, bertanggung jawab, dan tidak acuh. Maka dalam konteks sekolah, menyapa dan menghormati bukan hanya kebiasaan sopan santun, tetapi menjadi wujud dari kehadiran etis yang mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menggeneralisasi perilaku, melainkan untuk memahami dunia batin dan kesadaran etis para informan — siswa, guru, kepala sekolah, dan staf — dalam konteks sosial

dan budaya tempat mereka hidup. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang melalui keterlibatan langsung, observasi, dan dialog, berusaha menangkap makna dari realitas yang dialami bersama.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua ranah utama, yakni secara teoretis dan praktis, dalam upaya memahami serta mengembangkan pendidikan karakter berbasis etika tanggung jawab.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dengan mengangkat perspektif etika tanggung jawab Emmanuel Levinas, yang selama ini masih jarang dijadikan kerangka dalam studi pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menawarkan pemahaman baru bahwa karakter bukan hanya hasil dari proses instruksional atau penanaman nilai yang terstruktur, melainkan juga terbentuk secara relasional dan eksistensial dalam pengalaman sehari-hari yang melibatkan kehadiran orang lain.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk dialog antara filsafat etika dan praksis pedagogis, sehingga filsafat tidak lagi dipahami sebagai wacana abstrak, tetapi menjadi landasan nyata dalam membentuk manusia yang etis dan bertanggung jawab.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana budaya menyapa dan menghormati dapat dibangun dan dihayati di

lingkungan sekolah secara lebih bermakna. Bagi sekolah, khususnya Saint Peter School, temuan ini dapat menjadi cermin untuk merefleksikan kembali praktik pendidikan karakter yang selama ini dijalankan, dan mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis, relasional, dan partisipatif.

Bagi para pendidik dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk merancang program pembinaan karakter yang tidak hanya menekankan disiplin dan tata tertib, tetapi juga menghidupkan kesadaran akan kehadiran sesama sebagai panggilan etis. Sementara itu, bagi siswa dan seluruh warga sekolah, penelitian ini dapat menumbuhkan kepekaan dan kesadaran akan pentingnya tindakan sederhana yang membawa makna besar dalam kehidupan bersama.

